

Toleransi antar umat beragama dalam budaya Sunda

Kosasih Adi Saputra

Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: 20/12/2021

Disetujui: 31/12/2021

Kata kunci

Toleransi antar umat beragama;
budaya sunda

Keywords

*Tolerance between religions;
Sundanese Cultur*

ABSTRAK

Islam di Jawa Barat dianggap tidak toleran dan yang memiliki kekerasan paling tinggi terhadap umat agama lain. Untuk mencegah terjadinya potensi konflik dalam masyarakat maka perlu adanya upaya yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah yang melakukan dengan berbagai macam langkah yang strategis. Namun, sesungguhnya, intoleransi itu bukanlah watak asli masyarakat Jawa Barat, kebetulan masyarakat Sundanya sekarang banyak yang tercerabut dari akar kulturalnya sehingga dengan mudah menerima paham lain. Seandainya kita membuka falsafah yang ada, kita temukan kearifan lokal yang sangat menjunjung tinggi multikulturalisme, memuliakan tamu dari mana pun datangnya dan apa pun agamanya (*someah ka semah*). Maka dari itu jika toleransi antarumat beragama ini sudah berjalan baik, bangsa kita sudah semakin dewasa dan cita-cita menjadi masyarakat madani akan terwujud. Namun, dalam membina toleransi antar umat beragama pada masyarakat yang multikultural bukan perkara yang sederhana. Hal tersebut dikarenakan: pertama, sebagian besar daerah memiliki kelompok mayoritas yang memberikan jaminan pada kelompok minoritas rendah. Kedua, tidak adanya kehadiran tokoh yang berperan dalam membina setiap kelompok yang beragam tersebut.

ABSTRACT

Islam in West Java is considered intolerant and has the highest violence against people of other religions. To prevent potential conflicts in society, it is necessary to have efforts that involve various parties such as the government which carries out various strategic steps. However, in fact, intolerance is not the original character of the people of West Java, it just so happens that many Sundanese people are now uprooted from their cultural roots so they easily accept other understandings. If we open the existing philosophy, we find local wisdom that highly upholds multiculturalism, honors guests from wherever they come and whatever their religion (someah ka semah). Therefore, if this inter-religious tolerance has gone well, our nation will become more mature and the dream of becoming a civil society will be realized. However, fostering inter-religious tolerance in a multicultural society is not a simple matter. This is because: first, most regions have a majority group that provides guarantees for a low minority group. Second, the absence of figures who play a role in fostering each of these diverse groups.

Pendahuluan

Berbicara masalah toleransi pada masyarakat Sunda, sangat sulit dipisahkan antara kuatnya pengaruh agama Islam serta budaya Sunda sendiri yang begitu masih dinjungi tinggi. Namun seiring perkembangan masyarakat yang sangat terbuka, nilai agama maupun budaya perlahan mulai mengikis. Hal tersebut dikarenakan di beberapa wilayahnya masih ditemukan kasus-kasus tentang intoleransi dalam kehidupan beragama. Padahal menurut Asep Salahudin:

Sesungguhnya, intoleransi itu bukanlah watak asli masyarakat Jawa Barat, bukan tabiat orang Sunda. Hanya cangkakan dari "luar" dan kebetulan masyarakat Sundanya sekarang banyak yang tercerabut dari akar kulturalnya sehingga dengan mudah menerima cangkakan itu. Seandainya kita membuka falsafah yang ada, kita temukan kearifan lokal yang sangat menjunjung tinggi multikulturalisme, memuliakan tamu dari mana pun datangnya dan apa pun agamanya (*someah ka semah*) (Salahudin, 2018)

Menyikapi persoalan di atas, patut direnungi bahwa apa yang terjadi pada kehidupan masyarakat Sunda bukan semata-mata keinginan dari dalam karena pengaruh luar yang begitu kuat. Fenomena keagamaan masyarakat Sunda di Jawa Barat yang menurut Rosidi (2009, hal. 7) dikarenakan:

Agama Islam ternyata diterima dengan damai oleh Orang Sunda, sehingga dalam peta percaturan politik Nasional Indonesia, daerah Sunda pernah dianggap sebagai salah satu basis kekuatan Islam. Bahkan S.M Kartosuwirjo, seorang Jawa, menjadikan daerah Sunda sebagai pangkalan perjuangannya melawan pemerintahan Seokarno, juga seorang Jawa.

Namun umat Islam dalam kehidupan masyarakat Cigugur tidak menunjukkan sikap yang superior terhadap kelompok agama yang lainnya. Inilah yang membedakan bahwa keberagaman dalam masyarakat Cigugur tidak pernah menimbulkan konflik yang berarti. Isu sara yang menjadi penyulut api perpecahan tidak pernah terlihat. Masyarakat hidup dengan sikap toleransi yang mengesampingkan kepentingan pribadi dan golongan. Masyarakat saling menghargai satu sama lain.

Padahal kalau mengingat memori pada masyarakat Jawa Barat yang lainnya. Islam di Jawa Barat dianggap tidak toleran dan yang memiliki kekerasan paling tinggi terhadap umat agama lain. Untuk mencegah terjadinya potensi konflik dalam masyarakat maka perlu adanya upaya yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah yang melakukan dengan berbagai macam langkah yang strategis. Begitupun daerah yang selama ini dianggap rukun seperti masyarakat Cigugur Kabupaten Kuningan. Ini pun seharusnya tetap menjadi perhatian semua pihak untuk menghindari pecahnya konflik dimasa yang akan datang. Semua warga negara bersamaan kedudukannya, saling menghargai satu sama lain, hidup rukun berdampingan tanpa membedakan ras, suku, agama dan golongan. Kalau pun ada perbedaan, maka dapat diselesaikan dengan cara yang baik. Itulah yang menjadi impian semua orang, yakni terciptanya masyarakat madani, *civil society* di bumi pertiwi. Salah satu pengembangan dari ide kewarganegaraan. Menurut Hikam (1999, hal. 163-164):

Ide kewarganegaraan dapat dipilah setidaknya menjadi enam pengertian. Pertama, kewarganegaraan sebagai konstruksi legal, sebagaimana misalnya yang dikembangkan oleh Dahendorf, Schuck, dan Smith. Kedua, kewarganegaraan diartikan sebagai posisi netralitas sebagaimana dipergunakan oleh Rawls dan Rorty. Ketiga, kewarganegaraan sebagai keterlibatan dalam kehidupan komunal yang dikembangkan oleh Tocqueville, Barber, dan Walzer. Keempat, kewarganegaraan dikaitkan dengan upaya pencegahan (*amelioration*) terhadap terjadinya konflik-konflik berdasarkan perbedaan kelas yang dipopulerkan oleh TH. Mashall dan Turner. Kelima, kewarganegaraan sebagai upaya pemenuhan diri (*self-sufficiency*) sebagaimana dikonsepkan oleh Mead dan Fullinwider. Keenam, kewarganegaraan sebagai proses “hermeneutik” yang berupa dialog dengan tradisi, hukum, dan institusi seperti pemahaman Gadamer, Habermas, Arendt, dan Alejandro.

Kewarganegaraan berbasis masyarakat multikultural memang memiliki peranan penting terhadap perilaku warga negara. Hal ini tentunya tidak hanya bersifat teoritis, tapi bagaimana konsep ini bisa terwujud dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kaitannya dengan hubungan antarumat beragama, ide kewarganegaraan dan konsep multikultural diharapkan memiliki peranan penting dalam toleransi antar umat beragama di masyarakat.

Memahami diri sebagai individu dan juga mengenal baik individu lain, merupakan ciri masyarakat yang berbudaya tinggi (masyarakat madani). Maka dari itu jika toleransi antarumat beragama ini sudah berjalan baik, bangsa kita sudah semakin dewasa dan cita-cita menjadi masyarakat madani akan terwujud. Namun, dalam membina toleransi antar umat beragama pada masyarakat yang multikultural bukan perkara yang sederhana. Hal tersebut dikarenakan: pertama, sebagian besar daerah memiliki kelompok mayoritas yang memberikan jaminan pada kelompok minoritas rendah. Kedua, tidak adanya kehadiran tokoh yang berperan dalam membina setiap kelompok yang beragam tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hal tersebut dilakukan karena pada saat peneliti berada di lingkungan masyarakat adat Cigugur Kabupaten

Kuningan, peneliti menyaksikan kondisi yang natural tentang adat Sunda dalam membina toleransi. Menurut Creswell (2010, hal 136) “tekanan pendekatan kualitatif pada proses bukan pada hasil atau produk dari fenomena dan secara berkelanjutan merevisi pertanyaan berdasarkan pengalaman di lapangan”. Sementara itu, terkait penggunaan metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian tentang toleransi antar umat beragama pada masyarakat multikultural di Cigugur Kabupaten Kuningan dikarenakan penelitian sudah berfokus pada karakteristik toleransi di Cugugur yang unik dan tidak ditemukan pada tempat lain. Hal ini didasarkan pada pandangan Creswell (1998, hal. 37-38) yang menyatakan bahwa “fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan”. Selain itu, menurut Yin (2013) “studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial....”. Selama penelitian berlangsung, peneliti menggali secara natural, holistik dan mendalam semua peristiwa tentang toleransi antar umat beragama pada masyarakat sunda di Cigugur Kabupaten Kuningan.

Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari pernyataan-pernyataan lisan dari para informan yang terdiri dari tokoh adat Sunda Cigugur, para tokoh agama, dan pemerintah kelurahan Cigugur yang memahami toleransi antar umat beragama pada masyarakat multikultural di Cigugur Kabupaten Kuningan. Data primer ini diambil melalui wawancara pada informan melalui tahapan yang terus berkembang secara dinamis antara pertanyaan atas masalah yang diajukan peneliti dengan jawaban dari para informan yang selalu memunculkan hal-hal yang baru.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Budaya Sunda

Pemahaman tentang istilah Sunda maupun manusia Sunda pun sangat penting. Istilah Istilah manusia Sunda, tidaklah dalam arti rasial atau lebih tepat:tidak bersifat etnis. Sunda yang “menunjukkan pengertian wilayah di bagian barat Pulau Jawa dengan segala aktivitas kehidupan manusia di dalamnya, muncul pertama kalinya pada abad ke-9 Masehi (Ekajati, 2014, hal. 2)”. Sementara itu, mengacu kepada pengertian yang diberikan oleh Rosidi (2009, hal. 13-14) yakni: Manusia Sunda adalah manusia yang dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan nilai-nilai budaya Sunda. Kalau ada orang yang berasal dari Sunda tetapi kemudian hidup dalam lingkungan serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai budaya lain maka dia bukan lagi orang Sunda.

Dari pendapat kedua tokoh di atas, dapat diketahui bahwa orang Sunda adalah mereka yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang-orang lain sebagai orang Sunda. Orang-orang lain itu berupa baik orang-orang Sunda sendiri maupun orang-orang yang bukan orang Sunda. Untuk mendefinisikan manusia, orang atau masyarakat Sunda, tidak bisa dengan mudah untuk merepresentasikan atau menggambarkan tentang siapa sebenarnya yang dapat dikatakan orang, manusia atau masyarakat Sunda. Ditinjau dari sisi geografis dan historis sebagaimana dikemukakan oleh Ekajati (2014, hal. 2) di atas terlalu sulit untuk dipahami pada masa kini. Sedangkan menurut Rosidi (2009, hal. 13-14) yang dapat dikategorikan orang Sunda tidak harus orang Sunda asli (yang berasal/yang lahir terlahir di tatar, atau keturunan orang Sunda), melainkan siapa saja Orang dari etnis manapun namun menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kesundaan. Dengan kata lain bahwa istilah orang Sunda lebih dapat tergambar dari sisi nilai-nilai budaya daripada sisi etnis dan atau faktor geografis-historis.

Sementara itu, mengacu kepada pengertian yang diberikan oleh Warnaen (Ekajati, 2014, hal. 7) ”bahwa yang dimaksud orang Sunda adalah mereka yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang-orang lain sebagai orang Sunda. Orang-orang lain itu berupa baik orang-orang Sunda sendiri maupun orang-orang yang bukan orang Sunda”. Mereka yang bertutur kata yang kental logat Sunda (*nyunda*) serta yang memiliki sikap sopan-santun serta kelembutan sebagaimana

perilaku umum orang Sunda, dari mana pun ia berasal dan dimana pun dia tinggal maka itulah yang dapat disebut orang Sunda.

Salah satu akar kehidupan orang Sunda yang dianggap tidak pernah mengalami perubahan ialah pandangan hidup. Yakni, bagi orang Sunda adalah konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam suatu masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah hidup di dalam dunia ini (Suryani, 2011, hal.116).

Seseorang yang memiliki pandangan hidup sesuai dengan nilai-nilai kesundaan dan membawa pengaruh kepada manusia Sunda lainnya, maka itulah yang disebut tokoh Sunda. Dengan kata lain mereka yang hidup ditengah komunitas Sunda, kampung adat atau masyarakat adat Sunda, maka itulah tokoh adat Sunda. Lain halnya dengan Sumardjo (2003, hal. 265) yang menyatakan bahwa:

Hubungan pengikut dengan pemimpin adalah hubungan *dependen*, hubungan ketergantungan kepada sang pusat, yakni pemimpin. Pusat, atau pemimpin dalam posisi lebih tinggi daripada para pengikutnya. Pemimpin di atas, pengikut di bawah. Pemimpin di posisi atas, karena memang punya kelebihan-kelebihan. Dengan demikian, setiap pemimpin memiliki “isi”, sedangkan para pengikut adalah “wadah”.

Secara spesifik pandangan di atas mengindikasikan adanya hubungan saling memengaruhi antara pemimpin dan pengikut walau bersifat vertikal. Dalam konteks penelitian ini berarti hubungan tokoh adat sebagai pemimpin dan warga adat sebagai pengikutnya, khususnya pada budaya Sunda.

Tokoh adat Sunda merupakan seseorang yang memiliki pengaruh dalam masyarakat adat Sunda. Tokoh tersebut hidup di tengah-tengah masyarakat adat dan memiliki kekuasaan yang penuh dalam mengelola masyarakat adat serta menjadi nilai-nilai luhur adat tersebut dalam hal ini adat Sunda.

2. Toleransi Antar Umat Beragama

Di Indonesia, toleransi merupakan sebuah kewajiban semua lapisan masyarakat, bangsa dan negara. Secara ideologis Pancasila memiliki makna yang toleran karena menjadi titik pertemuan diantara semua ideologi yang ada. Disisi lain, keberagaman dan multikultural sudah menjadi kodrat bangsa Indonesia. Maka, toleransi harus dipahami secara mendalam agar kerukunan antar umat beragama di Indonesia akan terwujud.

Secara etimologis, toleransi berasal dari kata *tolerance*, yang berarti *willingness or ability to tolerate somebody or something*. Sedangkan *tolerate* berarti: 1) *allow (something that somebody dislike or disagree with) without interfering*; 2) *endure (something or somebody) without protesting* (Maksum, 2011, hal. 134-135).

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, salah satu tantangan terbesar dalam membina masyarakat adalah tentang toleransi antar umat beragama. Bagi masyarakat yang religius, agama merupakan hal yang sensitif sehingga jika terjadi gesekan atas dasar perbedaan ini akan memicu masalah yang besar. Sementara itu, menurut Kalidjernih (2007, hal. 115-116):

Toleransi mengesankan nir-tindakan (*anaction*), suatu penolakan terhadap campur tangan atau kerelaan untuk sabar terhadap sesuatu. Hal ini didasarkan pada penalaran moral (*moral-reasoning*) dan sejumlah keadaan-keadaan yang spesifik. Toleransi harus dibedakan dari pembiaran (*permissiveness*), yaitu ketidakpedulian dan pemanjaan secara sukarela.

Dalam pandangan Islam, menurut Qardhawi toleransi setidaknya berakar pada empat prinsip, yakni: “pertama, keragaman, pluralitas. Kedua, perbedaan karena kehendak Tuhan. Ketiga, prinsip yang memandang manusia sebagai satu keluarga. Keempat, manusia dari sisi kemanusiaannya”. Qardhawi dalam Ismail (2015, hal. 25)”. Untuk menjadikan kehidupan yang toleran antar pemeluk agama, maka setiap penganut agama tersebut harus berkomunikasi sebagai

sesama manusia, atau dalam bahasa lain sering disebut dialog lintas agama. Upaya tersebut diperlukan dalam rangka kerukunan antar umat beragama.

Ada dua komitmen yang harus dipegang oleh pelaku dialog. Pertama, adalah toleransi, dan kedua adalah pluralisme. Akan sulit bagi pelaku-pelaku dialog antar agama untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu tidak bersikap toleran. Karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan (Shihab, 1998, hal.41)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi antar umat beragama merupakan pemahaman, sikap dan tindakan masyarakat yang menghargai keyakinan agama lain dan tidak mengganggu kebebasan beragama satu sama lainnya. Dalam komunitas masyarakat terjadi harmonisasi kehidupan dan hidup berdampingan sebagai bagian dari warga negara

Kesimpulan

Toleransi pada masyarakat Sunda melalui tuntunan dan nasihat untuk membangkitkan kesadaran atau dalam istilah Sunda "*Ngageuingkeun Kaelingan*". Tuntunan tersebut didasarkan pada konsep *Illahiyah* (Ketuhanan), *Insaniyah* (Kemanusiaan), dan *Wathoniyah* (Kebangsaan).

Toleransi antar umat beragama menurut filosofi Sunda pada masyarakat Cigugur yakni: "*Ngarasa, Rumasa, dan Tumarima*". Filosofi tersebut meyakini bahwa manusia dengan kodratnya memiliki: *Welas Asih* (cinta kasih), *Undak Usuk* (tatanan dalam kekeluargaan), *Tata Krama* (tatanan perilaku), *Budi Bahasa* dan *Budaya*, serta *Wiwaha Yudha Naradha* (sifat dasar manusia yang selalu memerangi segala sesuatu sebelum melakukannya).

Nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada masyarakat karena nilai budaya Sunda yang salah satunya seren Taun yang memiliki makna toleransi karena telah menjadi pemersatu umat beragama. Implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada masyarakat multikultural Cigugur diwujudkan dalam bentuk tata letak rumah ibadah yang saling berdekatan dan penyediaan lahan pemakaman umum semua umat agama.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis memberikan apresiasi kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya para warga Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para panitia seminar nasional yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan penulisan ini.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: choosing among five tradition*. Sage Publications
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar
- Ekadjati, E. S. (2014). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hikam, M. A. (1999). *Politik Kewarganegaraan (Landasan Redemokrasi Di Indonesia)*. Erlangga.
- Ismail, A. I. (2015, Mei 27). *Toleransi Agama*. Khazanah-Republika, 25
- Kalidjernih, F. K. (2010). *Kamus Studi Kewarganegaraan Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Widya Aksara Press.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna Historis, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila*. PT Gramedia.
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Aditya Media Publishing
- Rosidi, A. (2009). *Manusia Sunda*. Kiblat Buku Utama.

- Salahudin, A. (2018, Mei 13). *Melacak Akar Intoleransi di Jawa Barat* | Lembaga Informasi Komunikasi dan Publikasi NU Jabar. Itnnujabarorid. <https://itnnujabar.or.id/melacak-akar-intoleransi-di-jawa-barat/>
- Shihab, A. (1998). *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama*. (N. A. Rustamaji, Ed.) Mizan.
- Sumardjo, J. (2003). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Kelir.
- Suryani, E. (2011). *Ragam Pesona Budaya Sunda*. (A. Jamaludin, Ed.). Ghalia Indonesia.
- Yin, R.K. (2013). *Studi Kasus Desain & Metode*. (M. D. Mudzakir, Trans.) PT Rajagrafindo Persada.